

Hari/Tanggal : Senin, 15 Februari 2021

Waktu : 13 : 30 WITA

Tempat : Ruang Rapat Dosen Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**PARTISIPASI DAERAH DALAM MENYUKSESKAN PENYELENGGARAAN
GANEF0 (*GAMES OF THE NEW EMERGING FORCES*) 1963**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Disusun Oleh

Hawaisyatul Jannah

F81115002

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Makassar

2021

SKRIPSI

**PARTISIPASI DAERAH DALAM MENYUKSESKAN
PENYELENGGARAAN GANEFO
(GAMES OF THE NEW EMERGING FORCES) 1963**

Disusun dan diajukan oleh:

HAWAISYATUL JANNAH

F811 15 002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 15 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



Konsultan I

Konsultan II

Dr. Ilham, S.S., M.Hum.
NIP. 19760827 200801 1 011

Drs. Abd. Rasvid Rahman, M.Ag.
NIP. 19601231 199103 1 008

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**



Dr. Nahdia Nur, M.Hum.
NIP. 19650321 199803 2 001

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Senin, 15 Februari 2021, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**PARTISIPASI DAERAH DALAM MENYUKSESKAN
PENYELENGGARAAN GANEFO**

(GAMES OF THE NEW EMERGING FORCES) 1963

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.



Makassar, 15 Februari 2021

- | | | | |
|-----------------------------------|--------------|---|--|
| 1. Dr. Ilham, S.S., M.Hum. | Ketua | : | |
| 2. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag. | Sekretaris | : | |
| 3. Dr. Nahdia Nur, M.Hum. | Penguji I | : | |
| 4. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum. | Penguji II | : | |
| 5. Dr. Ilham, S.S., M.Hum. | Konsultan I | : | |
| 6. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag. | Konsultan II | : | |

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hawaisyatul jannah

NIM : F811 15 002

Jurusan/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

Partisipasi Daerah Dalam Menyukseskan Penyelenggaraan Ganefo (Games Of The New Emerging Forces) 1963

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perpuruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 1 Maret 2021

Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
43BE8AHF869177483
6000
ENAM RIBURUPIAH
Hawaisyatul jannah

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan serta Hidayah-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pembimbing pertama Dr. Ilham, M.Hum dan Drs. Abd Rasyid Rahman, M. Ag. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu, nasihat, dan memberikan semangat kepada penulis.

Terselesaikannya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berupa pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dias Pradadimara, M.S., M.A, yang telah memberikan saran dan rekomendasinya untuk meneruskan penelitian ini sehingga penulis lebih bersemangat dalam melakukan penelitian.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Abd Rasyid Asba, M. A (Alm) dan Ibu Margriet Mokka Lappia, S.S.,M.S (Almh) yang telah mengarahkan, membimbing, dan memberikan nasihat-nasihatnya agar penulis segera menyelesaikan penelitian dan penulisan selaku pembimbing pertama dan kedua. Penulis sangat berduka dan bersedih hati karena belum terselesaikannya tepat waktu sehingga (Prof. dan Ibu Margriet) tidak sempat menyaksikan anak bimbingan menyelesaikan penulisan skripsinya. Terima kasih ilmu yang Prof dan Ibu ajarkan menjadi amal jariah dunia akhirat.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen-dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan

ilmunya selama proses perkuliahan, Insya Allah ilmunya sangat bermanfaat. Untuk Pak Uji terima kasih sudah memberikan bantuan selama ini dalam penyusunan berkas-berkas selama perkuliahan.

Untuk kedua orang tua saya *H. Rafiuddin* dan ibu *Hj. Hasmani* terima kasih banyak sudah melahirkan, merawat, menjaga, dan membiayai sehingga sampai pada titik ini, keberhasilan penulis tidak akan pernah terjadi tanpa adanya doa dan restu kedua orang tua. Untuk adik semata wayang *Rizki Ramadhan* terima kasih sudah jadi adik yang baik dan mendoakan kakak. *Daeng Fahmi* terima kasih atas support yang selalu diberikan dan untuk *keluarga besar, Kakek, Nenek* makasih banyak akomodasi, bantuan-bantuannya sehingga penulis sangat terbantu dalam melakukan proses perkuliahan selama di kota Makassar.

Sahabat-sahabatku SUKECI terima kasih banyak dari awal kita perkenalan susah, pahit, manisnya jadi seorang Mahasiswa telah kita rasakan, di akhir-akhir proses pengerjaan Skripsi sudah menampung penulis di Kost-an nya (Love You). MAX HAVELAAR 2015 makasih banyak sudah menjadi teman-teman yang sangat luar biasa. Kakak-kakak tercinta: Kk Lepon, Kk Anto, Kk Kafhi, Kk Muti, Kk tidar, Kk Dian, Kk Riska Paembonan, Kk Dila, Kk Anisa, Kk Nacha, Kk Teguh, Kk Dayat kalian senior-senior yang jadi panutan bagi penulis, terima kasih atas bantuan, pinjaman buku dan motivasinya, Kk Lepon dkk terima kasih atas acara-acara kapurungnya (love you kakaks). Terima kasih banyak pula untuk Keluarga Besar HUMANIS sudah memberikan banyak pengalaman yang tidak terlupakan bagi penulis, terima kasih sudah memberikan Wadah buat kami yang baru memasuki

dunia perkuliahan hingga sampai sekarang. Untuk teman KKN ku tersayang Desa Biangkeke terima kasih sudah seataap bersama selama 40 hari telah memberikan pengalamannya.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak pihak-pihak yang terlibat dalam menyelesaikan penulisan ini. Penulis dengan sangat tulus dari lubuk hati yang paling dalam untuk berterima kasih banyak, semoga Allah SWT membalas semua atas kebaikan yang telah berikan kepada penulis.

Tulisan ini kupersembahkan untuk orang tua tercinta.

Makassar, 15 Februari 2021

Hawaisyatul jannah

Abstrak

Hawaisyatul jannah, Nomor Pokok F81115002, dengan judul “ Partisipasi Daerah Dalam Mendukung Penyelenggaraan GANEFO (Games of the New Emerging Forces) Tahun 1963, di bawah Bimbingan Dr. Ilham , M. Hum. dan Drs. Abd Rasyid Rahman, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persiapan dan bentuk-bentuk partisipasi berbagai daerah di Indonesia dalam mendukung dan menyelesaikan penyelenggaraan Ganefo tahun 1963.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahap, yaitu pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penyusunan historiografi. Sebagian besar tahap pengumpulan sumber dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses dari penyelenggaraan Ganefo merupakan satu pembuktian ditingkat Internasional bahwa Indonesia sudah menjadi bagian dan mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap negara-negara yang baru merdeka. Penyelenggaraan Ganefo dan partisipasi berbagai daerah yang ikut dan ambil bagian dari menyelesaikan Ganefo, merupakan perumusan identitas politik dan membangun semangat nasionalisme yang dicita- citakan oleh Sukarno dalam menyatukan Indonesia menjadi bangsa yang besar.

Kata kunci: Sukarno, Ganefo, Nasionalisme

Abstract

Hawaisyatul Jannah, student number F81115002, the title of the thesis “regional participation in supporting the event of GANEFO (Games of the New Emerging Forces) held in 1963, supervised by Dr. Ilham, M. Hum. dan Drs. Abd Rasyid Rahman, M.Ag.

The thesis aims to understand the form of preparation and participation in various regions in Indonesia in supporting and succeeding the Ganefo event in the year 1963.

The thesis employed a method of historiographical approach, including source collection, verification, interpretation, and historiography. The research was conducted in both the Indonesia National Archive (ANRI) and the National Library (PNRI) in Jakarta.

The thesis concluded that the celebration of the Ganefo event amplified the role of Indonesia within The international audience, especially among the newly independent countries. The fact that the country had successfully held the event along with high participation signified the moulding of political identity. This simultaneously strengthened the spirit of nationalism as to what Sukarno had envisioned in which to unify the nation.

Keywords : Sukarno, GANEFO, Nasionalism

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2. Batasan Masalah.....	7
1.3.Rumusan Masalah	9
1.4.Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Tujuan penelitian.....	9
1.4.2 Manfaat Penelitian	11
1.5. Tinjauan Pustaka	11
1.6. Metode Penelitian.....	16
1.7. Sistematika Penulisan	18
BAB II REFLEKSI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN	
OLAHRAGA INDONESIA HINGGA 1963.....	22

2.1. Sejarah Indonesia Tahun 1960-an.....	22
2.2. Perkembangan Olahraga dan Pembentukan Identitas	
Indonesia	25
2.2.1. Perkembangan Olahraga di Indonesia PON 1-IV	27
2.2.2. Indonesia Sebagai Penyelenggara Asian Games IV	
Tahun 1962	29
2.3. Penentuan Terlaksananya Ganefo Tahun 1963.....	33

BAB III PERSIAPAN INDONESIA MENUJU PESTA OLAHRAGA

INTERNASIONAL GANEFO 1963	36
3.1. Ganefo: Politik dan Olahraga.....	37
3.2. Gambaran Umum Penyelenggaraan Ganefo	40
3.3. Persiapan Penyelenggaraan Ganefo di Jakarta.....	44
3.4. Pembangunan Fasilitas Persiapan Pesta Olahraga Ganefo	53

BAB IV PARTISIPASI DAERAH DALAM PENYELENGARAAN GANEFO

DAN DAMPAK PENYELENGGARAAN GANEFO	58
4.1. Sumber Dana dan Persiapan Daerah di Jawa Dalam	
Pesta Olahraga.....	58
4.2. Penyambutan Terhadap Acara Ganefo di Sulawesi Selatan	67
4.3. Pembukaan Pesta Olahraga Ganefo	79
4.4. Hasil Pertandingan Pesta Olahraga Ganefo	96
4.5. Dampak Penyelenggaraan Ganefo Bagi Bangsa Indonesia	105

BAB V: KESIMPULAN	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR SINGKATAN

AGF	: Asian Games Federation
GANEFO	: Games Of The New Emerging Forces
GBK	: Gelora Bung Karno
GELORA	: Gerakan Olahraga Rakyat
IOC	: International Olympic Committee
KAA	: Konferensi Asia Afrika
KAGOR	: Komando Gerakan Olahraga
KOI	: Komite Olahraga Internasional
KORI	: Komite Olahraga Republik Indonesia
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NIT	: Negara Indonesia Timur
PASI	: Persatuan Atlet Indonesia
PORI	: Pusat Olahraga Indonesia
PON	: Pekan Olahraga Nasional
PSSI	: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia
RIS	: Republik Indonesia Serikat

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Susunan Komite Nasional Ganefo di Pare-Pare	74
Tabel 2 : Daftar Susunan Panitia Pengumpulan Dana Ganefo Kotapraja Pare-Pare	76
Tabel 3 : Rincian Pengumpulan Dana Ganefo Kecamatan Bissappu Bantaeng.....	79
Tabel 4 : Jenis Olahraga dan Negara Peserta Terbanyak.....	85
Tabel 5 : Jadwal Pembukaan Ganefo.....	93
Tabel 6 : Jadwal Babak Penyisihan Pertandingan olahraga Ganefo.....	95
Tabel 7 : Tim Sepak Bola Lolos ke babak Final.....	101
Tabel 8 : Perolehan Medali Pesta Olahraga Ganefo.....	104
Tabel 9 : Pemutaran Film.....	109

BAB I

PENGANTAR

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasca kemerdekaan Indonesia 1945 adalah momen yang cukup penting dalam perjalanan sejarah bangsa ini. Bangsa Indonesia yang awal merupakan bentuk dari pembayangan dan kini menjadi realitas politik yang nyata. Pada periode tersebut keutuhan bangsa Indonesia yang masih “muda” dan belum sepenuhnya utuh, disebabkan beberapa daerah masih dalam bayang-bayang kolonialisme. Persoalan ini terus menjadi tantangan ketika beberapa daerah masih sulit dalam menyatukan diri ke dalam “republik”¹.

Politik nasional dan gema nasionalisme terus diupayakan tersebar ke daerah-daerah dan walaupun pada kenyataan harus menghadapi berbagai persoalan yang lebih rumit. Tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia di masa awal kemerdekaan bukan hanya pada keinginan Belanda kembali berkuasa, tetapi beberapa daerah baik di Jawa atau beberapa daerah yang ada dibagian timur dimanfaatkan oleh Belanda untuk berkuasa kembali.

Menghadapi situasi seperti ini pemerintah Indonesia mencoba mencari alternatif lain, tidak hanya melalui diplomasi politik ataupun konfrontasi senjata. Pengalaman di masa pendudukan Jepang, bahwa saat itu olahraga menjadi salah satu

¹ Benedict R.O.G. Anderson, *Nasionalisme Jarak Jauh, dalam Hantu Komparasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 56.

sarana untuk membangun mental dan semangat para pemuda.² Gagasan ini di adopsi oleh pemerintah Indonesia dalam menyatukan semangat rakyat. Pemerintah Indonesia terus mempersiapkan diri untuk menjadikan olahraga sebagai sarana untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat. Dalam pembentukan kabinet pada masa awal kemerdekaan, Presiden Sukarno menunjuk Otto Iskandar Dinata sebagai ketua GELORA (Gerakan Olahraga Rakyat), lalu beberapa tahun kemudian di bentuklah PORI (Pusat Olahraga Indonesia) yang berpusat di Solo³. Pada 1947, Presiden Sukarno meresmikan kepengurusan PORI dan di tahun yang sama sekaligus juga dibentuknya KORI (Komite Olimpiade Republik Indonesia). Tujuan pembentukan KORI yang diketua: oleh Hamengkubuwono IX, untuk mempersiapkan atlet-atlet Indonesia mengikuti turnamen olimpiade yang akan diselenggarakan di London, Inggris⁴.

Harapan pemerintah Indonesia mengirim atlet-atletnya untuk ikut berpartisipasi dalam turnamen olimpiade di London 1948 menemui kegagalan. Pihak panitia menolak atlet-atlet Indonesia dengan alasan bahwa, Indonesia belum sepenuhnya menjadi negara yang berdaulat. Sikap dan pernyataan yang ditunjukkan oleh pihak panitia olimpiade di London memicu reaksi kemarahan Presiden Sukarno. Sikap sentimentilpun terus berlanjut sampai pada munculnya sikap pembangkangan

² J.S. Husadarta, *Sejarah dan Falsafah Olahraga*, (Bandung: Alfabet,2010), hlm.23.

³ *Ibid.*, hlm. 25.

⁴ Colin Brown *The Indonesian National Games Of 1951 and 1953 : Identity, Ethnicity and Gende*, (Wollongong: Faculty Of Media, 2006), hlm. 4.

pemerintah Indonesia terhadap IOC (*International Olympic Committee*). Pada masa selanjutnya menanggapi hal ini, demi untuk meningkatkan martabat bangsa Indonesia, atas intruksi Presiden mendesak pengurus PORI dan KORI segera mempersiapkan perhelatan olahraga di Indonesia. Meskipun dalam keadaan darurat dibawah bayang-bayang agresi militer Belanda yang kedua, panitia PORI dan KORI sepakat menyetujui perhelatan olahraga di Solo dengan sebutan PON (Pekan Olahraga Nasional)⁵. Pesta olahraga PON yang pertama yang diadakan di Solo disambut dengan rasa antusias oleh masyarakat. PON pertama berlangsung di Solo bukan bagaimana dan daerah mana yang akan menjadi juara dalam pertandingan tersebut.

Kesuksesan PON pertama di Solo menjadi salah satu alternatif cukup penting bagi pemerintah Indonesia dalam menyatukan wilayah dan menyebar semangat nasionalisme di berbagai daerah, pada saat itu masih belum menyatukan diri ke dalam Republik Indonesia. Pesta olahraga terus berlanjut empat tahun sekali dan perhelatan olahraga ini berlangsung di daerah Pulau Jawa, Medan, dan Makassar.

Periode 1950-an, Indonesia menjadi negara yang utuh dan sudah bisa menentukan seperti apa negara ini kedepannya, muncul persoalan baru yang harus dihadapi langsung oleh pemerintah Indonesia. Tahun 1950an adalah tahun yang

⁵ Muhammad Darmawan Daud, *Menelusuri Jejak Jejak Sejarah Kuno Sepak Bola Dunia*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisier, 2017), hlm. 17.

penuh dinamika dan intrik politik yang tidak menentu, ada banyak peristiwa sejarah yang terjadi dalam periode meski tidak dalam waktu yang bersamaan⁶.

Pada 1950-an, ketika gejolak politik di Sulawesi Selatan tidak menentu, akibat pemberontakan Kahar Muzakkar yang dampaknya mengganggu stabilitas pemerintahan di Makassar dan juga berdampak pada politik nasional⁷. Di luar dugaan pihak pemerintah Indonesia menunjuk Makassar sebagai tuan rumah pergelaran PON IV. Dapat dipahami bahwa penunjukan Kota Makassar sebagai penyelenggaraan PON IV mempunyai tujuan politik yang nyata.

Penyatuan politik dengan olahraga yang digagas oleh pemerintah Indonesia cukup berhasil dan hal ini tidak kalah pentingnya dapat menyita perhatian dunia internasional. Bangsa Indonesia di tahun 1950-an sampai tahun 1960-an telah mendapat bentuknya sebagai bangsa yang berdaulat dan keutuhan wilayah secara

⁶ Ilham Daeng Makkelo “ Antara Modernitas dan Menjadi Indonesia :Budaya Populer Di Kota Makassar Tahun 1950an, dalam Dias Pradadimara, Bakar Akkase Teng dan Heri Kusuma Tarupay” (editor), *Negara Dan Masyarakat Sulawesi Selatan Di Tahun 1950an* (Yogyakarta: PT Kansius,2014), hlm. 24.

⁷ Barbara Sillars Harvey *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989), 199. Lihat juga Burhaman Junedding, Pesta Demokrasi Di Daerah Bergolak : Politik Lokal dan Pemilihan Umum di Sulawesi Selatan, dalam Dias Pradadimara, M. Bahar Akkese Teng dan Heri Kusuma Tarupay (Editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950an*, (Yogyakarta: PT Kansius, 2014), hlm. 134-135.

geografis, daerah-daerah yang penuh pergolakkan menyatakan diri bagian dari NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)⁸.

Meskipun pemerintah Indonesia dapat menyatukan beberapa daerah menjadi bagian dari “republik” merupakan hal yang luar biasa. Pencapaian ini menjadi dasar bagi pemerintah Indonesia khususnya Presiden Sukarno memainkan peranan politiknya di tingkat internasional. Memasuki periode 1960an banyak hal yang terjadi dalam periode tersebut di tandai dengan jatuh banggunya kabinet dan di cetuskan istilah “demokrasi terpimpin”. Kekuasaan bisa dikatakan sepenuhnya dibawah kendali Presiden Sukarno⁹.

Dalam mempresentasikan identitas Indonesia di tingkat internasional pemerintah Indonesia mulai memfasilitasi diselenggarakan KAA (Konferensi Asia Afrika) di Bandung. Dalam situasi politik dunia mengalami ketegangan akibat dari isu perang dingin antara Uni Soviet dan Amerika. Bayang-bayang perang nuklir menjadi momok yang menakutkan bagi negara-negara yang baru saja merdeka. Sukarno mengambil peran serta dalam politik dunia menempatkan bangsa Indonesia menjadi fasilitator KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) dan kadang juga disebut sebagai gerakan non-blok dan puncaknya terjadi di Yugoslavia.

⁸ Dias Pradadimara” Kronika Sulawesi Selatan di Tahun 1950an” dalam Dias Pradadimara, M. Bahar Akkese Teng dan Heri Kusuma Tarupay (Editor), *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an* (Yogyakarta: PT Kansius, 2014), hlm. 21.

⁹ www.Gaya.Tempo.co , *Politik Olahraga Indonesia Ala Sukarno*, (diakses pada hari Selasa tanggal 9 April 2019).

Dalam KTT tersebut Sukarno mulai memproklamirkan sikap politiknya menentang imperialisme negara-negara barat sekutu dari Amerika. Pencapaian yang sangat luar biasa oleh Sukarno dalam perpolitikan internasional bukan hanya KAA ataupun KTT, tetapi berhasil menyatukan negara-negara baik di Asia, Afrika dan Eropa dalam satu perhelatan olahraga dunia yang dikenal dengan sebutan Ganefo (*Games of the New Emerging Forces*).

Gagasan ini yang di cetuskan oleh Sukarno dalam menyelenggarakan Ganefo, momen itu cukup “pas” sebab perpolitikan di dunia internasional sedang dalam diambang perang nuklir dan kadang lebih dikenal dengan “perang dingin”. Dengan adanya pesta olahraga dunia yang akan nantinya di selenggarakan di Jakarta, Indonesia mampu mengurangi ketegangan karena kurang lebih lima puluh satu negara yang di undang.

Pada aspek lain Ganefo juga menjadi satu momen cukup penting bagi bangsa Indonesia, karena melalui perhelatan olahraga tersebut Presiden Sukarno mampu menunjukkan identitas Negara Republik Indonesia ditingkat dunia dan sekaligus juga merupakan kritikan tajam yang ditujukan kepada IOC yang beranggapan bahwa politik dan olahraga tidak pernah bisa disatukan. Pada momen inilah mengapa pesta olahraga Ganefo merupakan peristiwa bersejarah kedua sesudah pembacaan teks “Proklamasi”

Ganefo suatu perwujudan sangat penting yang dicapai bangsa Indonesia di tahun 1960an, karena pada momen inilah dimana keutuhan bangsa Indonesia telah mendapat bentuknya. Hampir semua daerah-daerah baik di kota sampai pada

perkampungan ikut berpartisipasi dalam menyaksikan pesta olahraga Ganefo. Keterlibatan daerah-daerah di seluruh Republik Indonesia dalam menyaksikan Ganefo apakah itu menyumbangkan dana, atlet dan sebagainya merupakan puncak dimana “nasionalisme” yang awalnya hanya dibayangkan kini menjadi sesuatu yang ada.

1.2. Batasan Masalah

Pasca kemerdekaan bangsa Indonesia ada berbagai hal peristiwa sejarah yang terjadi meskipun tidak dalam waktu bersamaan. Bangsa Indonesia yang awalnya dibayangkan kini sudah menjadi sebuah kenyataan dan terus harus diperjuangkan. Mempertahankan kemerdekaan yang sudah dicapai suatu keharusan ditempuh oleh bangsa Indonesia, hingga republik betul-betul dapat diwujudkan.

Kontestasi politik tak pernah berhenti dan menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia kedepannya. Kolonialisme mungkin telah hilang tapi permasalahan yang terus bermunculan yang dapat menjadi biang keretakan bagi bangsa ini. Memasuki tahun 1950-an, sesudah RIS (Republik Indonesia Serikat) dan NIT (Negara Indonesia Timur) dibubarkan sudah dapat dipastikan berbagai daerah yang awalnya terpisah kini menyatakan sudah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada tantangan yang lain harus di lalui oleh pemerintahan Indonesia.

Ketika daerah-daerah mulai menerjemahkan dirinya bagian dari Indonesia tantangan lain pun muncul dari dalam. Kecemburuan sosial, krisis ekonomi dan rumitnya perpolitikan ditingkat nasional juga sampai ke daerah-daerah. Akibatnya

muncul serangkaian peristiwa pemberontakan yang menjadi ancaman yang nyata bagi bangsa Indonesia. Permasalahan serius ini sangat berpengaruh bagi pemerintah Indonesia baik ditingkat nasional lebih-lebih ditingkat internasional. Sebagai bangsa yang baru merdeka pemerintah Indonesia terus berusaha memproklamirkan diri ke tingkat nasional dan terus berusaha merangkul berbagai negara-negara yang baru merdeka baik di Asia hingga ke daratan Afrika.

Bayang-bayang setelah dikeluarkannya bangsa Indonesia bagian dari keanggotaan IOC dianggap suatu penghinaan bagi pemerintah Indonesia. KTT yang di selenggarakan di Yugoslavia bukan hanya untuk membentuk oposisi dalam menanggapi isu-isu perang dingin sedang berlangsung di Eropa, tapi dilain pihak ini menjadi suatu rancangan politik yang dibangun oleh Sukarno dalam menanggapi permasalahan bangsa Indonesia dengan IOC.

Akhirnya Ganefo muncul kepermukaan yang menjadikan olahraga sebagai alat pemersatu bangsa-bangsa yang baru merdeka sekaligus sebagai ajang pembuktian identitas bangsa Indonesia ditingkat internasional. Penyelenggaraan Ganefo merupakan salah satu peristiwa paling bersejarah bagi bangsa Indonesia setelah pembacaan teks proklamasi. Penyelenggaraan Ganefo menjadi satu nilai yang sangat penting bagi Indonesia dengan melibatkan berbagai daerah ambil bagian dari pesta olahraga ini.

Semangat kebangsaan di daerah mulai muncul kepermukaan semangat kesatuan dan berbagai partisipasi daerah kini ditunjukkan dalam menyukseskan pesta olahraga Ganefo. Walaupun pesta olahraga Ganefo ada berbagai intrik politik dalam

mewujudkannya, tapi dalam penelitian ini hanya akan melihat bagaimana penyelenggaraan Ganefo serta keterlibatan-keterlibatan berbagai daerah dalam menyukseskan Ganefo termasuk Sulawesi Selatan.

1.3. Rumusan Masalah

Dari hasil permasalahan yang telah dirumuskan pada latar belakang di dalam tulisan ini, telah memperlihatkan berbagai aspek yang sangat penting sebagai dasar utama bagi pemerintah Indonesia dengan penuh ambisi dalam menyelenggarakan pesta olahraga Ganefo. Agar penelitian ini terfokus pada pembahasan yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi topik utama yang akan dibahas di dalam penelitian tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah :

1. Apa motivasi pemerintah Indonesia dalam menyelenggarakan pesta olahraga Ganefo serta langkah-langkahnya
2. Apa bentuk dan variasi partisipasi berbagai daerah di Indonesia dalam menyukseskan Ganefo
3. Apa dampak atas penyelenggaraan Ganefo terhadap bangsa Indonesia.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Pasca kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1940-an, merupakan suatu peristiwa yang cukup penting yang kini sudah banyak dikaji para sejarawan

Indonesia ataupun para ahli sejarah dari barat. Tetapi memasuki periode 1950-an adalah masa yang cukup manis sekaligus rumit untuk dipahami karena ada berbagai dinamika yang terjadi disana. Dalam perdebatannya akan periode tahun 1950an kadang juga disebut sebagai periode yang “hilang” oleh Ruth Mc Vey.

Alasannya seharusnya Indonesia sudah bisa menentukan arah masa depannya justru dilanda konflik yang mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Pada akhirnya perdebatan-perdebatan “akademis” adanya kajian lebih lanjut akan tahun 1950an semakin tampak ramai. Tetapi pada aspek lain memasuki periode tahun 1960an juga tidak kalah pentingnya, karena disana ada juga berbagai peristiwa sejarah yang cukup menentukan pembentukan identitas bangsa Indonesia ditingkat internasional. Salah satu diantara momen yang cukup penting pada waktu itu dicetuskannya istilah demokrasi terpimpin, adanya Konferensi Asia-Afrika dan juga Konferensi Tingkat Tinggi. Dari berbagai peristiwa ini yang terjadi tahun 1960-an di masa orde lama, hal yang penting adalah pesta olahraga GANEFO yang melibatkan kurang lebih lima puluh satu negara. Momen inilah pencapaian Presiden Sukarno menempatkan identitas bangsa Indonesia ditingkat internasional.

Meskipun demikian kajian-kajian sejarah yang mengambil latar periode ditahun 1960-an masih sangat kurang, padahal periode ini merupakan salah satu periode cukup penting untuk memahami bagaimana proses transisi politik dan jatuhnya orde lama dan pada akhirnya Soeharto memposisikan dirinya sebagai orde baru. Oleh karena tujuan penelitian ini berusaha melihat peristiwa sejarah pesta

olahraga Ganefo dari segi proses penyelenggaraannya dan keterlibatan-keterlibatan berbagai daerah dan termasuk beberapa daerah di Sulawesi selatan.

1. Untuk mengetahui apa motivasi pemerintah Indonesia dalam menyelenggarakan pesta olahraga Ganefo serta langkah-langkahnya
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan variasi partisipasi berbagai daerah di Indonesia dalam menyukseskan Ganefo
3. Untuk mengetahui apa dampak atas penyelenggaraan Ganefo terhadap bangsa Indonesia.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban untuk menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan. Lebih dari itu untuk penelitian ini diharapkan dalam hal menanggapi perdebatan-perdebatan historiografi Indonesia kedepannya, karena wacana-wacana kritis dalam melihat ataupun memahami periode tahun 1960an masih sangat kurang. Oleh karena itu tulisan ini diharapkan bisa kedepannya dijadikan dasar melanjutkan penelitian berikutnya, khususnya yang terkait dengan politik Sukarno serta event-event ditingkat nasional ataupun ditingkat internasional.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, penulis membutuhkan beberapa buku-buku referensi, seperti halnya dengan penelitian yang akan dilakukan tentang

Penyelenggaraan Ganefo tahun 1963, adapun studi pustaka yang dilakukan oleh penulis dalam penelitiannya tentang Penyelenggaraan Ganefo tahun 1963:

Buku *Olahraga Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, IPTEK dan Hiburan* yang ditulis oleh Giri Wiarto dan diterbitkan Graha Ilmu, buku ini memang tidak membahas tentang Penyelenggaraan Ganefo tahun 1963, namun buku ini memberikan gambaran tentang seberapa pentingnya olahraga dalam kehidupan manusia, baik kaitannya olahraga dengan sosial budaya, olahraga dalam dunia ekonomi, olahraga dalam membangun semangat nasionalisme, bahkan dalam buku ini juga dijelaskan mengenai olahraga berkaitan erat dengan pembentukan karakter manusia.¹⁰

Lain halnya dengan buku *Sejarah dan Filsafat Olahraga* yang ditulis oleh Prof.Dr.H.J.S. Husdarta dan diterbitkan oleh Alfabeta, terbitnya buku ini dapat memberikan gambaran bagi si penulis tentang bagaimana perkembangan olahraga Indonesia dalam perspektif sejarah. Dari perspektif sejarah buku ini menjelaskan bahwa Indonesia saat itu dijajah oleh bangsa Belanda, maka olahraga bangsa Indonesia juga dipengaruhi oleh bangsa Belanda sekaligus Eropa. Buku ini sangat penting bagi penelitian yang sedang dilakukan sekarang, karena H.J.S Husdarta menjelaskan didalam buku ini bagaimana awal mula munculnya olahraga di Indonesia, dan bagaimana perkembangan olahraga pada zaman kemerdekaan dan

¹⁰ Giri Wiranto, *Olahraga Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, IPTEK dan Hiburan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 20.

orde baru. Pada perkembangan olahraga ketika zaman penjajahan Belanda dan Jepang merupakan olahraga yang dilaksanakan secara paksaan, penduduk pribumi dipaksa mengikuti perlombaan-perlombaan olahraga guna untuk menghibur para koloni-koloni di Indonesia.¹¹

M.C. Ricklefs dkk, dalam bukunya *Sejarah Asia Tenggara Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer* yang diterbitkan oleh komunitas bambu. Dari beberapa bab yang ada di dalam buku ini, di bab 11 dapat memberikan pemahaman kepada penulis untuk melihat bagaimana kondisi Asia Tenggara terkhusus Indonesia setelah berakhirnya Perang Dunia II. Meskipun buku ini tidak ada yang membahas terkait olahraga penelitian yang dilakukan penulis, namun buku ini penting untuk dipahami karena setelah berakhirnya Perang Dunia II ketegangan yang terjadi antara Negara-negara Eropa maupun Asia Tenggara masih belum berakhir.¹²

Selanjutnya buku *Peradaban Barat Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Global* yang ditulis oleh Marvin Perry diterbitkan Kreasi Wacana. Dari sekian bab yang terdapat di buku ini, penulis lebih mengfokuskan untuk membacanya, yaitu pada bab 12, pembahasannya sangatlah membantu penulis dalam melakukan penelitiannya, karena penulis harus memahami penyebab munculnya Perang Dingin. Perang Dingin, perang yang terjadi tanpa adanya genjatan senjata yang terjadi setelah

¹¹ H.J.C.Husdarta, *Sejarah dan filsafat Olahraga*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 43.

¹² M.C. Ricklefs dkk, *Sejarah Asia Tenggara Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 78.

berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945 dan di tahun yang samapun Indonesia merdeka.

Selanjutnya buku yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, sebuah karya yang ditulis oleh M.C Ricklefs diterbitkan oleh PT Serambi Ilmu Semesta. Dalam penelitian yang dilakukan penulis yaitu Penyelenggaraan Ganefo tahun 1963, penulis harus memahami Sejarah Indonesia, sesuai dengan judul buku yang ditulis oleh M.C Ricklefs karena melihat tahun penelitian yang dilakukan penulis pada tahun 1963 berarti penulis harus memahami tahun-tahun sebelumnya, seperti Indonesia pasca kemerdekaan. Bagaimana kondisi Indonesia setelah mengalami masa penjajahan yang cukup lama, bagaimana sistem politik, sosial dan ekonomi Indonesia di tahun sebelum terselenggaranya Ganefo.

Imagined Communities : Komunitas-komunitas Terbayang, yang ditulis Benedict R.O.G. Anderson merupakan salah satu karya yang gemilang menggambarkan munculnya suatu identitas kebangsaan. Pembentukan identitas kebangsaan harus dimaknai secara luas dan mendatar dan tidak selamanya semangat kebangsaan selalu berada dalam ruang politik yang pelik. Tentu dapat dipahami ada ikatan-ikatan tersendiri dalam komunitas-komunitas dalam suatu negara dalam membentuk semangat kebangsaan.

Garis imaji yang mungkin dapat dipahami yang ditawarkan oleh Ben Anderson dan terkadang sulit diterjemahkan dalam melihat proses pembayangan akan semangat kebangsaan. Tentu dalam hal ini erat kaitannya dengan gagasan Soekarno

dalam menyatukan semangat kebangsaan dan melibatkan berbagai daerah andil dalam menyukseskan pesta olahraga Ganefo.

Pesta olahraga Ganefo yang awalnya dibayangkan untuk menyatukan persepsi yang berbeda ditingkat daerah kini telah menjadi suatu realitas ketika bangsa Indonesia menjadi negara pertama yang menyelenggarakan perhelatan olahraga tersebut. Andilnya berbagai daerah dalam menyukseskan pesta olahraga Ganefo dan melupakan perbedaan-perbedaan politik yang pernah terjadi sebelumnya adalah bentuk dimana keutuhan bangsa Indonesia semakin menguat dan mengakar.

Adanya garis paralel antara karya Bend Anderson dengan karya yang telah disunting oleh Jenifer Lindsay dan Maya H.T. Lie, Ahli Waris Budaya Indonesia menjadi Indonesia 1950-1965, memberikan penjelasan yang cukup penting, dari tahun 1950-an hingga 1960-an, Indonesia mempersentasikan dirinya ditingkat dunia tidak hanya melalui jalur-jalur politik rumit. Indonesia dikenal di dunia juga melalui representasi keberagaman kebudayaan. Meskipun Jenifer tidak menyebut persoalan olahraga, tapi rentan periode antara 1950-an hingga 1960-an, dapat dipahami dan erat kaitannya dengan pesta olahraga Ganefo yang digagas oleh Sukarno dalam memperkenalkan identitas bangsa Indonesia ditingkat internasional.

Hal tidak kalah penting yang hampir terlupakan bahwa pesta olahraga Ganefo tidak hanya mempertandingkan atau mempertontonkan berbagai jenis olahraga, tapi disisi lain ada pertukaran budaya-budaya dari berbagai negara yang ikut berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pesta olahraga Ganefo.

Pertukaran budaya ini dapat kita pahami dalam karya Muhadin M. Dahlan, *Ganefo: Olimpiade Kiri Di Indonesia*. Walaupun karya ini mempersentasikan pesta olahraga Ganefo, tapi hanya melihat sudut pandang partisipasi turut andilnya masyarakat Indonesia dalam menyambut Ganefo. Berbagai hal jenis olahraga dipertandingan, tapi puncak dari pesta olahraga Ganefo adalah adanya pertukaran budaya di berbagai negara sebagai bentuk ikatan kebersamaan kedepannya dalam penyelenggaraan Ganefo kedua di rencanakan untuk diselenggaran di Mesir.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini berawal dari pengumpulan sumber. Sumber-sumber yang dikumpulkan terdiri dari sumber primer maupun sumber sekunder. Pencarian sumber yang di lakukan oleh penulis yaitu, melakukan kunjungan di Perpustakaan Nasional yang bertempat di jln. Salemba Raya, Jakarta Pusat pada Desember 2017. Bertujuannya untuk mencari Koran-koran ataupun Tabloid Majalah tahun 1960-an di Perpustakaan Nasional dan disitu terdapat banyak Koran yang diterbitkan tahun 1960-an namun yang membahas soal Ganefo di tahun 1963 tidak saya dapatkan, namun setelah beberapa kali membaca katalog Koran dan Majalah dengan telitih, akhirnya tujuan saya tercapai dengan menemukan beberapa Majalah yang Membahas tentang Ganefo, yang di terbitkan Majalah *Berita Antara* tahun 1963 yang membahas detail tentang Ganefo.

Pada Desember 2017 Penulis juga melakukan pencarian sumber di ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). Sumber primer yang hampir dikumpulkan oleh

penulis yaitu berupa arsip republik, tentang laporan oleh Presiden Sukarno, laporan pembukaan Ganefo gagal di dapatkan oleh penulis, dikarenakan kesalah dalam menandai sumber yang di inginkan. Penulis pun sempat melihat-lihat katalog film tentang Ganefo, misalnya acara pembukaan Ganefo, keikutsertaan tarian-tarian Tradisional di Sul-Sel. Namun berhubungan dengan kurangnya dana yang dimiliki oleh penulis untuk mengcopy file film tersebut, maka penulis tidak berhasil mendapatkannya.

Dengan rasa semangat tinggi yang dirasakan oleh penulis, penulispun menyempatkan diri untuk melakukan pencarian sumber primer ataupun sumber sekunder di KONI Pusat (Komite Olahraga Nasional Indonesia) yang bertempat di Senayan City. Sumber Primer berhasil didapatkan oleh penulis di perpustakaan KONI, yaitu laporan tentang Penyelenggaraan Ganefo tahun 1963. Kemudian data-data dari sumber primer dipadukan dengan sumber sekunder seperti buku-buku, jurnal-jurnal, artikel ilmiah serta sumber yang berkaitan dengan tema yang ingin dibahas oleh penulis.

Dari berbagai sumber primer dan sumber sekunder tersebut, penulis akan melakukan pengkritikan terhadap sumber-sumber yang di dapatkan, seperti yang dikenal dengan istilah kritik sumber yang merupakan metode yang kedua. Dalam hal ini, penulis akan memilih sumber manakah yang relevan untuk digunakan dalam penelitian tersebut. Penulispun akan melihat apakah sumber ini benar-benar otentisitas atau keaslian sumber, ke kredibilitas, dan apakah sumber ini dapat di percaya.

Setelah sumber yang di dapatkan oleh penulis yang telah diuji kebenarannya, maka tahap yang ketiga adalah tahap interpretasi akan dilakukan. Pada tahap ini informasi tersebut akan dianalisis berdasarkan sudut pandang ilmiah yang dibuat seobjektif mungkin melalui sumber yang relevan. Setelah itu hasil dari analisis ini akan digunakan untuk membuat sebuah tulisan yang ilmiah, tahap inilah yang disebut dengan Historiografi.

Setelah berbagai sumber yang berhasil dikumpulkan, maka pada tahap ini melakukan interpretasi. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian pustaka dengan mengkalaborasi sumber-sumber primer dengan sumber sekunder yang bersifat kualitatif. Pada tahap ini informasi tersebut dianalisis berdasarkan sudut pandang secara objektif berdasarkan pada sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan lalu dari hasil analisis tersebut digunakan dalam menyusun hasil penelitian secara kronologis yang nantinya akan menghasilkan suatu penelitian bersifat deskriptif-analitis.

1.7. Sitematika Penulisan

Dalam penelitian ini yang mengambil latar kajian tahun 1960-an dalam memahami bagaimana proses penyelenggaraan Ganefo tahun 1960-an hal yang cukup dianggap penting dalam memahami secara konseptual peristiwa-peristiwa sejarah kedepannya. Adapun sistematika dalam kajian ini terbagi kurang lebih lima bab, dari bab satu sampai bab ke lima.

Pada bab satu yang terdiri dari beberapa sub bab di antaranya latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan pustaka, metode penelitian dan terakhir sistematika penelitian. Pada sub bab latar belakang, memberikan gambaran umum serangkain peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia baik ditahun 1940-an, tahun 1950-an dan tahun 1960-an. Pada latar belakang ini hanya akan melihat hal hal yang menjadi dasar bagaimana kontestasi politik yang pada saat itu menjadikan olahraga sebagai alat pemersatu dan pada puncaknya ketika Ganefo yang awalnya dibayangkan dan kini menjadi suatu realitas politik yang nyata. Keterlibatan keterlibatan berbagai daerah dalam menyukseskan Ganefo ditingkat internasional bisa dikatakan puncak dari ditemukannya keutuhan bangsa Indonesia.

Pada bab dua memberikan gambaran peristiwa sejarah yang terjadi 1960-an, meskipun demikian dalam memahami refleksi peristiwa sejarah yang terjadi pada waktu itu tidak bisa terlepas dari peristiwa-peristiwa sejarah sebelumnya. Dalam bab ini selain melihat ataupun memberikan gambaran rumitnya politik yang terjadi 1960-an, karena ada berbagai peristiwa sejarah yang terjadi pada saat itu. Pada bab ini juga juga membicarakan secara umum bagaimana perkembangan dunia olahraga di Indonesia dan pertamakalinya bangsa Indonesia menyelenggarakan PON pertama hingga ditunjuknya Kota Makassar sebagai tuan rumah penyelenggara PON ke empat.

Sedangkan pada bab tiga dalam penulisannya menggunakan sumber-sumber primer dan juga menggunakan berbagai sumber sekunder. Pada bab ini merupakan

bab cukup penting, karena penulis mencoba menganalisa yang menjadi titik penentu dicetuskan pesta olahraga Ganefo oleh Sukarno. Penyelenggaraan pesta olahraga Ganefo tahun 1963, tidak hanya serangkaian peristiwa sejarah yang mengiringnya maupun peristiwa sejarah lainnya, hal yang sangat penting disini adalah merupakan pembuktian diri bagi bangsa Indonesia ditingkat internasional dan sekaligus juga bentuk sikap perlawanan Sukarno terhadap IOC yang mengeluarkan bangsa Indonesia menjadi anggotanya,

Pada bab ini juga akan membahas berbagai persiapan yang dikerjakan oleh pihak panitia pelaksana dalam mempersiapkan penyelenggaraan pesta olahraga GANEFO, selain membahas partisipasi beberapa daerah di Jawa yang ikut berpartisipasi menyumbangkan dana sebagai bentuk dalam menyukseskan Ganefo.

Bab empat akan dibahas keikuti sertaan beberapa daerah di Sulawesi Selatan dalam menyumbang dana demi menyukseskan pesta olaharag Ganefo, dan juga menyinggung perkumpulan orang-orang Tionghoa yang berada di Manado juga ikut serta menyumnbangkan dana. Selain itu pada bab ini juga membahas pembangunan pembangunan di sekitar Stadion Gelora Bung Karno untuk menyambung pembukaan Ganefo. Di bab ini juga akan membahas acara penyambutan para atlet dari berbagai negara dan sekaligus juga akan membasa pembukaan penyelenggaraan Ganefo dan jadwal pertandingan dan jenis-jenis olahraga yang dipertandingkan. Di akhir dari bab ini juga akan membahas negara-negara yang menjadi juara umum di pesta olahraga GANEFO.

Pada bab lima penulis merangkum hasil dari penelitian dasar utama dari partisipasi daerah dalam menyukseskan penyelenggaraan Ganefo 1963.

BAB II

REFLEKSI SEJARAH INDONESIA TAHUN 1960 dan PENENTUAN GANEF0 1963

2.1. Sejarah Indonesia Tahun 1960

Sejarah kontemporer Indonesia menyimpan tanya, sekaligus juga kadang diperdebatkan. Ada berbagai kerumitan di dalamnya karena ruang perdebatan historiografi Indonesia, sesungguhnya tidak menjangkau semua aspek kurun waktu periode 1960-an. Dari sinilah kegagalan historiografi Indonesia menampilkan sketsa narasi sejarah kecil seperti olahraga, periklanan atau semacamnya.¹³ Dalam periode ini, Indonesia masih terlihat rapuh sebagai bangsa yang baru lahir dari rahim penjajahan. Sifat ambigu masih kental dipertontonkan, karena tidak semua daerah atau kelompok tertentu dapat menerima gagasan baru ini. Legitimasi bayang-bayang kekuasaan feodalisme dan aneksasi kolonialisme sesungguhnya belum terhapus sepenuhnya sedang Republik Indonesia terlanjur lahir dari semangat nasionalisme. Dari perdebatan yang pelik ini Ruth Mc Vey, memberikan ilustrasi seharusnya Indonesia dalam periode ini sudah menjadi bangsa yang bisa menentukan kemana arah negara ini dibawa.¹⁴

¹³ Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 12.

¹⁴ Adrian Vickers “Mengapa Tahun 1950-an Penting Bagi Kajian Indonesia, dalam Henk Schulte Nordhol, Bambang Purwanto, Ratna Sari” (Editor), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 67.

Banyak hal yang terjadi dalam periode 1960-an, meski proses sejarah tidak selamanya harus sama terjadi di seluruh Indonesia. Indonesia menjadi bangsa nyata dan terus berproses kedepannya. Narasi politik dibawah kekuasaan Sukarno terus berubah ditandai jatuh banggunya kabinet hingga legitimasi kekuasaan tertumpu satu yakni pusat, era ini disebut sebagai " Demokrasi Terpimpin"¹⁵. Demokrasi terpimpin yang dicetuskan oleh Sukarno sebagai bentuk jawaban rumitnya perpolitikan bangsa Indonesia pada periode sebelumnya. Soekarno memainkan peranan penting dalam menumpuk kekuasaan dibawah rezim kekuasaanya, dengan tujuan untuk mengendalikan elemen-elemen kekuasaan kecil yang dianggap dapat mengancam kestabilan politik nasional.¹⁶

Banyak hal yang terjadi dalam periode ini, krisis demi krisis terus menghantam bangsa Indonesia. Sukarno selalu muncul sebagai ikon penentu kemana arah bangsa Indonesia kedepannya, walaupun dia tidak menyadari titik perpecahan semakin melebar di depan mata. Sukarno terus berusaha mengangkat bangsa Indonesia ke pentas dunia sebagai bangsa yang utuh, juga mempunyai peran penting dalam perpolitikan global.

Namun, kontestasi politik ditingkat nasional semakin meruncing. Berbagai kelompok mulai memperlihatkan sentimen arogansi terutama PKI, militer Angkatan Darat juga Partai Masyumi. Kecendrungan politik kiri Sukarno semakin jelas terlihat

¹⁵ M,C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta : Serambi, 2005), hlm. 474.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 508.

ketika Roesland Abdul Gani tampil sebagai arsitek utama ideologi terpimpin. Istilah *Nasakom*¹⁷ muncul kepermukaan untuk mengkombinasikan tiga ideologi yang sulit untuk disatukan. Dalam segala hal Masyumi, muncul sebagai partai yang paling menentang kebijakan Sukarno di era demokrasi terpimpin. Pada akhirnya partai Masyumi harus dibubarkan¹⁸

Menariknya di masa sistem pemerintahan demokrasi terpimpin bukan kontestasi politik yang berada di pusat, sistem ekonomipun ikut dikendalikan dipusat, sehingga daerah pun bisa dikatakan hanya perpanjangan tangan pemerintah pusat dalam mengendalikan pembangunan ekonomi. Jika dicermati lebih lanjut sistem demokrasi terpimpin tampaknya sangat ambigu dan sangat kontras. Semangat Soekarno menentang yang namanya imprealisme kebarat- baratan. Sistem ekonomi yang dibangun oleh pemerintah di masa itu tidak jauh beda apa yang sudah ada sebelumnya di masa pemerintah Hindia Belanda karena hampir semua kegiatan perekonomian dan pembangunan dibawah kontrol pemerintah pusat. Sehingga daerah hanya merupakan basis-basis kecil untuk menjangkau kekuasaan Sukarno sepenuhnya.¹⁹

¹⁷ Nasakom adalah istilah paling populer di masa Demokrasi Terpimpin, dengan singkatan Nasionalisme, Agama dan Komunis.

¹⁸ Zaini Muslim Ahmad “Sikap Politik Soekarno Terhadap Partai Masyumi 1957-1960”, dalam *Jurnal, Indonesia Journal Of History Education*, (Semarang: 2013), hlm. 5.

¹⁹ Sattar *Buku Ajar Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.44.

Ketika sentralisasi ekonomi terpusat tidak menutup kemungkinan pertumbuhan perekonomian di daerah akan mengalami hambatan, karena daerah tidak diberikan akses sepenuhnya dalam mengolah sistem ekonomi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ini jelas terlihat berbagai daerah mengalami krisis ekonomi, termasuk Makassar yang masih terus mendapat suntikan dana dari pemerintah pusat dalam hal pembangunan. Untuk menutupi kesemerawutan perekonomian Indonesia dalam periode ini, pemerintah dengan segera membentuk Bappenas (Pembentukan Badan Perancang Pembangunan Nasional). Kurang lebih satu tahun sesudah pembentukan Bappenas baru di tahun 1961, anggota Bappenas berhasil merancang semacam undang-undang pembangunan nasional sementara. Meski undang-undang ini sifat sementara oleh MPRS, segera menyetujuinya karena alasan sangat mendesak untuk pembangunan nasional.

Usahan pemerintah tersebut tidak sepenuhnya dapat menanggulangi kemerosotan ekonomi karena disebabkan berbagai hal. Walaupun keadaan Indonesia dalam periode ini sangat kompleks, bisa dikatakan pemerintah tidak begitu serius menangani keadaan ini, sebab Sukarno terlalu ambisius dengan politik luar negerinya untuk menempatkan bangsa Indonesia sebagai ikon penyatu bangsa Asia-Afrika.

2.2. Perkembang Olahraga dan Pembentukan Identitas Indonesia

Pesta olahraga tidak selalu dimaknai sarana membentuk kebugaran tubuh, skill atau hanya untuk memperebutkan kejuaraan. Olahraga selalu menyimpan gengsi sekaligus juga sarana untuk pembuktian identitas yang baru terbentuk. Olahraga dan

politik dua elemen yang sulit untuk dipisahkan yang selalu menghadirkan arti kebanggaan tersendiri bagi siapapun melaksanakannya baik ditingkat Internasional dan maupun ditingkat nasional tak terkceuali ditingkat lokal.

Perkembangan olahraga di Indonesia mempunyai narasi sejarah yang cukup panjang baik di masa penjajahan sampai hari ini. Untuk meletakkan tonggak asal usul perkembangan olahraga di Indonesia, meski kita harus mundur kebelakang. Uraian sejarah perkembangan olahraga di Indonesia cukup menggelikkan sekaligus harus diterima. Dari sinilah kita dapat mengetahui penjajahan tidak selamanya menaruh luka dan dendam, tapi juga menyimpan cerita yang berbeda yang harus dimaknai.

Olahraga yang sifatnya modern seperti sepak bola, volly, balap sepeda dan sebagainya diperkenalkan oleh orang-orang Belanda. Olahraga-olahraga ini sudah dilakukan oleh bangsa Yunani sebelum Masehi. Dalam perkembangannya, olahraga sepak bola yang selalu dianggap cukup bergengsi baru dapat diketahui melalui media koran *Pewartar Soerabaia*. Iklan-iklan sepak bola selalu menjadi topik utama dalam koran *Pewartar Soerabaia*. Akhirnya olahraga sepak bola semakin populer di kalangan masyarakat.²⁰

Perkembangan olahraga di Indonesia setidaknya sudah ada sejak masa penjajah Hindia Belanda, dan tak lupa juga masa dimana Jepang sempat menguasai Indonesia ketika perang dunia ke II meletus. Perang dunia ke dua ini tidak hanya menaruh luka dan tangis tapi disisi lain dimana era dekolonisasi mulai tumbuh dan

²⁰ R.N. Bayu Aji, *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 65.

termasuk di Indonesia. Indonesia mendapat gaungnya ketika fajar kemerdekaan disambut hangat oleh seluruh masyarakat bekas jajahan Belanda. Konfrontasi politik maupun gerakang bersenjata selalu hadir dalam setiap buku-buku sejarah Indonesia modern dan kita pun lupa olahraga pada saat itu hal takkalah pentingnya merangkul semangat nasionalisme²¹.

2.2.1 Perkembangan Olahraga Indonesia di Daerah Mulai Dari PON I-IV

Kemerdekaan dan nasionalisme tidak dapat dipisahkan dengan kontestasi olahraga sebagai sarana untuk membendung politik agresi militer Belanda II. Meskipun dalam tekanan politik maupun secara militer, pemerintah Indonesia berjuang keras untuk menghadirkan bangsa Indonesia yang awalnya dibayangkan menjadi sesuatu real dan sekaligus membuktikan melalui penyelenggaraan PON I 1948, bahwa daerah-daerah yang dicaplok oleh pemerintah Belanda dalam perjanjian *Renville* mempunyai keinginan kuat bersatu dengan wilayah republik yang baru terbentuk.²²

Penyelenggaraan PON I bukan strategi politik Sukarno untuk menaungi wilayah- wilayah bekas jajahan Belanda berada dalam naungan Republik Indonesia. Tapi, pada aspek lain merupakan konfrontasi politik Soekarno terhadap panitia

²¹ George Mc Turnam Kahim, *Nasionalisme Dan Revolusi DI Indonesia*, (Jakarta : UNS Press, 1995), hlm. 456.

²² J.S. Hudarta, *Sejarah dan filsafat Olahraga*, (Bandung: Alfabet, 2010), hlm. 19-20. Lihat Juga R.N. Bayu Aji " Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola", (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 65.

pelaksana *Asia Games* yang diadakan di London. Di lain pihak penyelenggaraan *PON I* meru pakan penolakan secara tidak langsung oleh pemerintah Indonesia atas perjanjian *Renville*. Karena pihak Indonesia dicurangi sebab kedaulatan Republik Indonesia hanya melingkupi beberapa wilayah di antaranya Yogyakarta, Madura dan Sumatera.²³

Tidak jauh bedah jenis olahraga yang dipertandingan di waktu *PON I*, yang berbeda hanyalah wilayah yang ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan *PON II* 1951 di antaranya Jawa Barat, Jakarta Raya, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur dan Maluku. Keikut sertaan daerah Sulawesi Selatan disini terlihat sangat menarik, karena sepanjang periode tahun 1950an, daerah Sulawesi Selatan selalu dianggap sebagai daerah yang paling bergolak.²⁴ Apalagi setelah *PON III* 1953 di Medan, Makassar ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaran *PON IV* 1957. Ini artinya bahwa representasi daerah Sulawesi bagian selatan paling bergolak sesungguhnya bisa dibenarkan karena terbukti daerah Sulawesi bagian selatan mampu ikut kontestan *PON* yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat.

²³ Dias Pradadimara “Kronik Sulawesi Selatan Di Tahun 1950an, dalam Dias Pradadimara, M. Bahar Akkese Teng dan Heri Kusuma Tarupay” (Editor), *Negara Dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950an*, (Yogyakarta: Kansius, 2014), hlm. 13.

²⁴ Lihat Barbara Sillars Harvey *Pemberontakan Kahar Muzakkar Dari Tradisi Ke DI/TII* (Jakarta :PT Pustaka Utama Grafiti,1989), hlm. 237.

Dari sinilah dapat dipahami Sukarno dengan jalan politiknya sulit ditebak baik kawan maupun lawanya. Diluar dugaan Sukarno mampu membaca dan juga menjadikan olahraga di Indonesia menjadi alat pemersatu bangsa ditengah kondisi politik yang serba rumit. Jalan politik ini juga yang akan nantinya dibicarakan pada bab selanjutnya bagaimana usaha Soekarno menempatkan Indonesia sebagai poros penyatuan bangsa Asia-Afrika dari konferensi Bandung menuju Ganefo.

2.2.2. Indonesia Dalam Penyelenggaraan Asian Games ke- IV

Pasca kemerdekaan bangsa Indonesia terus menuai proses menjadi bangsa yang berdaulat. Ada berbagai cara yang dilakukan oleh pemerintah menyatukan elemen masyarakat yang terpisah baik secara geografis dan latarbelakang budaya yang beragam. Perseteruan politik dan berbagai dinamikanya telah dianggap menjadi ancaman yang nyata dapat meretakkan semangat kebangsaan yang masih terlihat sangat rapuh. Menanggapi persoalan ini tidak selamanya harus melalui narasi politik yang melibatkan militer sebagai alternatif utama memecahkan persoalan tersebut.

Menyadari hal tersebut, pemerintah menjadikan olahraga sebagai alat pemersatu yang dapat menyatukan masyarakat di Indonesia. Pekan Olahraga Nasional baik yang pertama hingga Pekan Olahraga Nasional ke IV, menjadi bukti kuat bahwa masyarakat dapat diajak bekerja sama mewujudkan harapan baru kedepannya. Pada saat Makassar berada dalam situasi politik yang menentu karena dibayang-bayangi dengan gerakan pemberontakan Kahar Muzakkar dan meskipun

demikian pemerintah Indonesia tetap dengan penuh keyakinan menuju Makassar menjadi tuan rumah penyelenggara PON IV.

Peranan politik Sukarno tidak hanya dimainkan di dalam negeri saja, kadang ambisi politik Sukarno terus mendorong bangsa Indonesia ikut terlibat dalam perpolitikan luar negeri. Tindakan yang dilakukan oleh Sukarno dengan sangat ambisius kadang juga dianggap hal membahayakan bangsa Indonesia. Sukarno dengan segala krismanya dan dukungan politiknya yang kuat kadang tidak menghiraukan para lawan-lawan politiknya²⁵.

Sukarno dengan pengaruh politiknya, pada akhir di tahun 1962 Negara Indonesia ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaraan Asian Games yang ke empat. Penunjukkan Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games setelah mengalahkan Pakistan dari hasil pemilihan yang diselenggarakan di Jepang. Indonesia mendapat kurang lebih 22 suara dan Pakistan mendapat 20 suara.

Pencapaian Sukarno menempatkan Indonesia menjadi salah satu negara yang penting dan mempunyai pengaruh politik di Asia. Sukarno dengan segera menginstruksikan pembentukan panitia pelaksana pembangunan berbagai hal yang diperlukan dalam menyambut pembukaan Asian Games nanti. Prioritas utama pada saat itu yang di fokuskan di bangun di antaranya pembangunan Monumen Nasional,

²⁵ J.D. Legge, *Sukarno Sebuah Biografi Politik*, (Jakarta: Pustakan Sinar Harapan, 1972), hlm. 17.

Stadion Gelora Bung Karno, Hotel Indonesia dan wisma atlet yang tidak jauh dari hotel²⁶.

Selain pembangunan sarana olahraga pemerintah Indonesia juga membangun beberapa bangunan lainnya di antaranya patung selamat datang di Bundara HI dan Jembatan Semanggi. Pembuatan patung selamat datang merupakan ikon yang nantinya sebagai simbol menyambut para tamu dari luar negeri yang ikut berpartisipasi dalam perayaan Asian Games yang ke empat di Indonesia²⁷.

Dalam perayaan Asian Games di Jakarta 1962 kurang lebih ada 12 negara yang menjadi peserta, meski pada saat itu Negara Israel dan Taiwan merupakan negara yang secara resmi sebagai anggota Federasi Asian Games, tapi tidak diikutkan dalam acara perayaan Asian Games ke empat yang diselenggarakan di Indonesia. Penolak pemerintah Indonesia untuk tidak mengikutsertakan Negara Israel dan Taiwan, menjadi permasalahan kedepannya yang berujung pada di keluarkannya Indonesia sebagai anggota IOC.

Sekali lagi pencapaian dan kesuksesan pemerintah Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan Asian Games ke empat menjadi salah satu bukti keberhasilan Sukarno mengangkat derajat bangsa Indonesia di mata dunia. Pencapaian ini terus mendorong Sukarno kedepannya mempunyai misi politik yang cukup besar untuk

²⁶ Anonim , *Ictisar Indonesia Sepekan 1963*, (Jakarta: Antara, 1963), hlm. 112.

²⁷ *Ibid.*, hlm 112.

menyelenggaraan pesta olahraga ditingkat Internasional yang tidak hanya melibatkan negara di Asia tetapi juga sebagian negara-negara Eropa.

Kendati demikian kenyataannya berbeda dari yang dibayangkan oleh Sukarno setelah bangsa Indonesia mendapat hukuman dari dewan federasi IOC. Pelaksanaan Ganefo kedepannya merupakan ajang pembuktian peran sentral Indonesia yang mempunyai pengaruh cukup kuat pada beberapa negara di dunia. Hukuman yang di lontarkan oleh IOC bukan merupakan penghalang bagi Sukarno menjalankan misi politiknya dalam merangkul negara-negara dunia di bawah naungan politiknya.

Representasi politik yang tunjukkan oleh Sukarno dianggap sebagai satu ancaman yang nyata bagi negara-negara yang menganut paham imprealisme. Gema politik yang dimainkan menjadikan olahraga sebagai instrument politiknya selalu ditanggapi dan didukung oleh negara-negara yang menyakini Sukarno dapat mewujudkan perdamaian di dunia.

Meski hanya sebulan dalam perayaan Asian Games, tapi bagi masyarakat Indonesia ini merupakan salah satu pencapaian penuh ke suksesan yang di raih oleh Sukarno. Dukungan dari berbagai kalangan terus mengalir sebagai pemimpin yang dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kuat dibelahan dunia. Antusiasme masyarakat yang mengeluh- eluhkan Sukarno menempatkan dirinya penuh ambisius untuk terus membutuhkan identitas politik Indonesia di mata dunia.

2.3. Penentuan Untuk Terlaksananya Ganefo 1963

Dapat di pahami bahwa pasca perang dunia kedua proses dekolonisasi di negara- negara jajahan akan menuju bentuknya dan sangat mendesak, meski pada prosesnya sangat beragam. Perang dunia kedua tidak hanya memperlihatkan bentuk yang ambiguitas sekaligus juga membuka peluang bagi negara-negara jajahan menuju kemerdekaan. Sedikit banyaknya yang ikut terseret dalam perang ini baik yang kalah dan maupun yang tampil sebagai pemenang harus menanggung kerugian yang cukup besar.²⁸

Tentu dalam kondisi ini skala politik bagi negara-negara yang mempunyai jajahan baik di Asia dan maupun di Afrika tidak mempunyai kekuatan penuh untuk kembali berkuasa. Arah pemetaan politik dunia mengalami perubahan dan istilah kolonialisme hampir menemui ajalnya. Perang *imprealisme* pun memasuki babak baru ketika bangsa-bangsa di Asia Afrika mulai menemukan identitas politiknya masing-masing.²⁹ Walaupun Asia dan Afrika sebagian mulai mendeklarasikan kemerdekaannya, namun kenyataannya mereka belum aman sebab pasca perang dunia kedua, Amerika dan Uni Soviet bangkit menjadi dua negara super power yang

²⁸ M.C. Riklefs dkk, *Sejarah Asia Tenggara Dari Masa Prasejarah Sampai Kontemporer*, (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 78.

²⁹ Istilah *Imprealisme* pertamakali di perkenalkan oleh V.I. Lenin dalam karya, *Negara dan Revolusi : Ajaran Marxis Tentang Negara dan Tugas Tugas Proletariat di Dalam Revolusi*, (Moskow 17 Desember 1918). Karya ini merupakan analisis perkembangan kapitalisme yang semakin pesat sekaligus sebagai jawaban untuk menjawab berbagai persoalan di Partai Komunis yang tersebar diberbagai Negara di Asia.

mempunyai pengaruh yang kuat. Dunia pun kembali tegang, sebab dua negara adidaya ini diambang perang nuklir³⁰.

Dunia mengalami krisis politik dan terbentuk dua blok yang bertentangan. Sukarno memunculkan gagasannya untuk mengambil peran penting dan mencoba memainkan peran politiknya di tingkat dunia dan mencoba merangkul negara-negara di Asia-Afrika melalui KAA (Konferensi Asia Afrika) di Bandung membentuk poros baru atau dikenal "*gerakan Non-blok*"³¹. Kurang lebih satu minggu KAA diselenggarakan di Bandung yang dihadiri beberapa negara-negara dari Asia dan Afrika, berhasil merumuskan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Kerja sama ekonomi
2. Kerja sama kebudayaan
3. Hak-hak manusia dan hak menentukan nasib sendiri
4. Masalah perdamaian dunia dan kerjasama.

Melalui gagasan ini, secara tersirat Sukarno memberikan gambaran politik dunia yang sedang berkembang kepada peserta anggota KTT *Non-blok*. Pesan ini harus dan segera dipahami bahwa orientasi politik sebagian negara-negara Eropa masih mempunyai minat kembali ke bekas negera jajahannya. Ini harus diwaspadai

³⁰ A. Pambudi, *Fidel Castro 60 Tahun Menentang Amerika*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm. 214.

³¹ Arifin Suryo Nugroho, *Soekarno Dan Diplomasi Indonesia*, dalam Blasisus Suprpta (editor) *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016), hlm. 129.

karena baik secara politik, ekonomi dan maupun secara militer. Asia-Afrika belum dapat membendung kekuatan politik negara Eropa. Sukarno meletakkan pandangan politik cukup keras untuk menghadapi apa yang disebut sebagai *imperialisme*.

Selain politik global dan juga bayang-bayang imrealisme, penolakan bangsa Indonesia untuk menjadi tuan rumah di Asian Games bisa dikatakan merupakan dasar politik Sukarno menyatukan negara-negara Asia-Afrika menjadi peta kekuatan politik yang mempunyai pengaruh yang kuat. Kelihaiian Sukarno memainkan peran politiknya yang selalu menempatkan Indonesia mengambil keputusan tepat ditengah perpolitikan dunia yang rumit. Satu tahun (1961), sesudah KTT *Non-blok* diselenggarakan di Yugoslavia, baru dalam pertamakalnya Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games di tahun 1962.

Dari penyelenggaraan PON sampai Asian Games, dan Ganefo menjadi satu alat politik Sukarno untuk menunjukkan identitas bangsa Indonesia di dunia Internasioanl, sebagai penyelenggaraan Ganefo yang akan dibahas pada bab selanjutnya.